

**ESTETIKA *TAUHID* ISMA'IL RAJI AL-FARUQI**



**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

Disusun Oleh ;

**MUHAMMAD SUTANTO**

**NIM : 99513094**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

Drs. Abd. Basir Solissa, M. Ag  
Zuhri, S. Ag, M. Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Sutanto  
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Di –  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Sutanto

NIM : 99513094

Jurusan : Aqidah Filsafat

Fakultas : Ushuluddin

Judul : **ESTETIKA *TAUHID* ISMA'IL RAJI AL-FARUQI,**

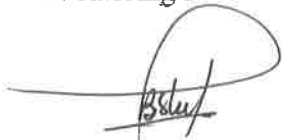
kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan.

Demikian, Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

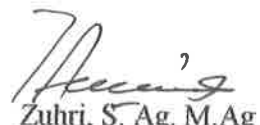
Yogyakarta, 19 Juni 2006

Pembimbing I



Drs. Abd. Basir Solissa, M. Ag  
NIP. 150 235 497

Pembimbing II



Zuhri, S. Ag, M. Ag  
NIP. 150 318 017



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fak. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1405/2006

Skripsi dengan judul: *Estetika Tauhîd Isma'îl Rajî al-Faruqî*

Diajukan oleh:

1. Nama : Muhammad Sutanto
2. NIM : 99513094
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 29 Juni 2006 dengan nilai: 78, 33/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

  
Drs. M. Yusuf, M. Ag  
NIP. 150 267 224

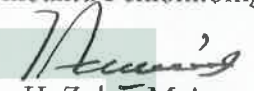
Sekretaris Sidang

  
Ustadhi Hamzah, M. Ag  
NIP. 150 298 987

Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. A. Basir Solissa, M. Ag  
NIP. 150 235 497

Pembantu Pembimbing

  
H. Zuhri, M. Ag  
NIP. 150 318 017

Penguji I

  
Drs. A. Basir Solissa, M. Ag  
NIP. 150 235 497

Penguji II

  
Fahrudin Faiz, M. Ag  
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 29 Juni 2006

DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M. Hum  
NIP. 150 088 748



## Motto

*"Hadirnya Fajar Baru, Menerbitkan Lagi Harapan  
Baru"*



# PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini aku persembahkan kepada:

Bapak dan Ibunda tercinta

Kakak-kakak serta Adikku tersayang

"ADINDA" Tersayang



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	ba'	b	-
	ta'	t	-
	sa'	s	s (dengan titik di atas)
	jim	j	-
	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
	kha	kh	-
	dal	d	-
	zal	z	z (dengan titik di atas)
	ra'	r	-
	zai	z	-
	sin	s	-
	syin	sy	-
	şad	ş	ş (dengan titik di bawah)
	dad	d	d (dengan titik di bawah)
	ta	t	t (dengan titik di bawah)
	za	z	z (dengan titik di bawah)
	'ain	'	koma terbalik di atas
	gain	g	-
	fa	f	-
	qaf	q	-

ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	waw	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	-	apostrof
ي	ya	y	-

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

سَّوَدٌ	ditulis	<i>Mu'saddiduh</i>
سود	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
حكمة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَاتُ السُّلَيْمِ	ditulis	<i>Karamah al-sulaym</i>
كرامات السليم	ditulis	<i>Zakah al-fitr</i>

**D. Vokal Pendek**

ا	Fathah	ditulis	a
أ		ditulis	fa'ala
ك	kasrah	ditulis	i
كِر		ditulis	zukira
و	dammah	ditulis	u
وَاب		ditulis	yazhabu

**E. Vokal Panjang**

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā
		ditulis	jahiliyyah
2	Fathah + ya mati يَانِيسَ	ditulis	ī
		ditulis	yanisa
3	Kasrah + ya mati كَارِيْم	ditulis	ī
		ditulis	karim
4	Dammah + wawu mati فُرُوْد	ditulis	ū
		ditulis	furud

**F. Vokal Rangkap**

1	Fathah + ya mati بَاتِكُمْ	ditulis	ā
		ditulis	batikum
2	Fathah + wawu mati قَوْد	ditulis	āu
		ditulis	qaud

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof**

اَنْتُمْ		ditulis	a'antum
اَضْدَال		ditulis	u'addal
لَا يُشْرِكُ		ditulis	la'la syarikum



## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	al-Qur'an
القِيَامِ	ditulis	al-Qiyas
السماء	ditulis	al-Sama'
الشمس	Ditulis	al-Syams

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زكريا المرزوق	ditulis	zawi al-marzuq
أهل السنة	Ditulis	ahl al-sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, berkat bimbingan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Estetika Tauhid Isma’il Raji al-Faruqi”. Skripsi ini merupakan pemenuhan hutang budi, pilihan cita-cita dan intelektual penyusun. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan penjelmaan dari pergulatan intelektual di samping menjadi tugas akhir (sebagian kecil) dalam menempuh jenjang pendidikan S-1 di bidang Filsafat Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materiil maupun spirituil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Bapak Drs.H. Fahmi Muqaddas, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Drs. Sudin, M. Hum dan Fahrudin Faiz, M. Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Abd. Basir Solissa, M. Ag. dan Zuhri, S. Ag. M. Ag. yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk maupun saran dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

4. Bapak dan ibunda tercinta, yang luar biasa dalam mendukung dan berjuang untuk berupaya 'mencerahkan' harapan penyusun serta kakak dan adik tersayang yang selalu menyisipkan do'a dalam kesibukannya.
5. Buat "A D I N D A" yang senantiasa memberiku dorongan dan semangat.
6. Sobat-sobat karibku Anas, Basuni, Triyono thank's for everything.
7. Cah-cah JEC Herma, Hanafi, Teguh, Opick, Mukhosis, Hamid, Suliyar, Ripin, Ndemo, Didik dan Arif terima kasih atas dorongan semangat dan canda tawa kalian selama ini, kalian adalah my best friends.
8. Sobat karib Aqidah Filsafat angkatan 99 yang semasa menempuh kuliah bersedia berdialektika dan berdiskusi dengan penyusun dalam berbagai kesempatan apapun.

Akhirnya, besar harapan penyusun, skripsi ini dapat memberi kontribusi pada dunia keilmuan, khususnya filsafat Islam. Dengan penuh kesadaran, penyusun juga menunggu kritik yang membangun sebagai upaya perbaikan dan pengembangan ke depan.

Yogyakarta, 21 Juni 2006

Penyusun

**Muhammad Sutanto**  
99513094

## ABSTRAK

Jika ditelaah lebih dalam, umat Islam seringkali bersikap skeptis terhadap estetika dan seni. Dalam tradisi filsafat Islam klasik sendiri sulit ditemukan pemikiran-pemikiran yang membahas secara intensif mengenai estetika. Seni dipandang sebagai suatu hal yang berada diluar tradisi (*turās*) Islam. Hal ini disebabkan oleh kentalnya dominasi pemikiran Kalam dan legalitas hukum (*fiqh*), sehingga wilayah ini tidak mendapat tempat yang proporsional. Kentalnya corak pemikiran kalam dan fiqh tersebut membawa implikasi yang muncul sebagai respon dari sejumlah ahli fiqh dan kalam. Akibatnya, kuatnya nalar fiqh dan kalam yang menuai kemenangan tersebut membuat wilayah estetika tidak tersentuh sama sekali, karena seni dianggap tindakan atau perbuatan yang tidak bermakna sama sekali, atau kadang dihukumi haram. Ironisnya, para sarjana Barat (khususnya para orientalis) tidak menunjukkan sikap yang obyektif dalam menilai estetika Islam.

Kondisi yang sangat memprihatinkan ini membuat al-Faruqi melakukan riset secara komprehensif yang kemudian dituangkan dalam buku *Cultural Atlas of Islam*, dan sekaligus menjadi concern dari penelitian ini. Atas dasar inilah penyusun merumuskan dua persoalan: *Pertama*, Bagaimana *tauḥīd* menjadi landasan bangunan estetika? *Kedua*, Bagaimana bentuk manifestasi estetika *tauḥīd* dalam Islam?

Kedua rumusan masalah diatas, mengharuskan penyusun untuk menggunakan metode yang tepat, sebagaimana tipe penelitian yang bersifat literar dan rumusan masalah yang dicanangkan, penyusun menggunakan metode *deskriptif analitik* dan interpretasi. Serta menggunakan pendekatan reflektif, yakni sebuah pendekatan filosofis yang bertujuan merekonstruksi suatu konsep khas seorang tokoh melalui proses induksi dan deduksi kemudian diarahkan ke upaya sintesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, Estetika merupakan bagian dari ekspresi tauhid yang mengantarkan kesadaran manusia kepada ide-ide yang transenden. Artinya bahwa seluruh hasil karya estetika dan seni yang terdapat dalam hamparan bumi ini, baik yang diciptakan oleh manusia sendiri harus selalu mengarah kepada nilai-nilai ilahiah. Sebagai bentuk ekspresi *tauḥīd*, estetika harus dipahami dalam dua asumsi dasar yaitu: 1. Sebagai *the idea of beauty* dan 2. Sebagai *the idea of beautiful*. Antara Tuhan sebagai *the idea of beauty* dan hamparan alam sebagai ciptaan Tuhan serta seni sebagai karya manusia yang merupakan *the idea of beautiful* menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan suatu kesatuan yang saling mengisi satu dengan yang lainnya. Sehingga hasil karya seni itu selalu dan harus sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang transendental.

*Kedua*, Seni harus dioreintasikan untuk mencapai kemuliaan manusia dalam kehidupan. Ia juga menanamkan kepada manusia tentang kehadiran Tuhan (Realitas Transenden) secara terus menerus. Kesadaran seni Islam terejawantah dalam seni suara, seni ornamen, seni sastra, kaigrifi dan seni ruang. Dengan demikian, seni dapat mengajarkan manusia tentang kemuliaan dan perikemanusiaan dalam kesadaran akan selalu hadirnya sang Pencipta Keindahan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	
NOTA DINAS.....	ii	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii	
HALAMAN MOTTO.....	iv	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi	
KATA PENGANTAR.....	x	
ABSTRAK.....	xii	
DAFTAR ISI.....	xiii	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Rumusan Masalah.....	10	
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10	
D. Telaah Pustaka.....	11	
E. Metode Penelitian.....	13	
F. Sistematika Pembahasan.....	14	
<b>BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL AL-FARUQI.....</b>		16
A. Latar Belakang Intelektual.....	16	
B. Karya-Karya.....	19	
C. Pokok-Pokok Pemikiran al-Faruqi.....	21	
<b>BAB III KESADARAN REALITAS TRANSENDEN DALAM ESTETIKA.....</b>		37
A. Memahami Estetika dan Seni.....	37	
B. Hakekat dan Sifat Dasar Estetika dalam Islam.....	41	

C. Tauhid Sebagai Prinsip Metodologi Memahami Estetika .....	53
<b>BAB IV MANIFESTASI SENI TAUHID DALAM ISLAM.....</b>	<b>63</b>
A. Seni Sastra.. .....	63
B. Seni Kaligrafi.....	69
C. Seni Ornamantasi.....	74
D. Seni Ruang.....	76
E. Seni Suara.....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran.....	87
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu cabang filsafat, estetika bertujuan untuk mencari hakikat yang indah atas sesuatu. Sesuatu yang dianggap indah dalam hidup seseorang menjadikan perjalanan hidupnya penuh dengan warna, berjalan harmonis. Rasa keindahan tersebut memuaskan hatinya, ada sesuatu makna hidup dan perasaan haru yang mendalam, yang sering kali membawa orang kepada sesuatu perasaan rendah hati, ada semangat dan harapan hidup, sehingga kehidupannya tetap bertahan secara kreatif, tanpa dihancurkan oleh rasa frustrasi dan berimplikasi pada cara pandang yang *absurd* dalam melihat realitas kehidupan ini.<sup>1</sup>

Pada hakekatnya keindahan seperti yang nampak dalam alam semesta beserta isinya ataupun pada realitas meta-empiris, sesungguhnya merupakan penjelmaan dari cahaya keindahan ilahi. Dilihat dari sudut pandang ini, dapat diketahui bahwa pengalaman estetik spiritual sama dengan pengalaman spiritualitas agama, yang sama-sama mengajak pada pengakuan akan kebesaran Ilahi dan penyerahan total pada kebenaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 121.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

Agama dan kebudayaan (termasuk di dalamnya tercakup kesenian) memiliki bilik-bilik spiritual yang hampir sama. Keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol yang menuntut para penganut atau pelaku (pekerja seni) di dalamnya untuk selalu menghidupi segala dimensinya. Di samping itu, pengertian seni dalam konteks keimanan atau lebih tepatnya reaktualisasi pemahaman terhadap agama sebagai gerakan estetik, memiliki rakitan prinsip-prinsip etis dan normatif yang terkandung dalam wahyu kitab suci, serta konsesus-konsesus yang lahir dari penafsiran semantik atau semiotikanya, baik secara tekstual maupun kontekstual.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, di tengah situasi perkembangan global dan perubahan masyarakat kontemporer, hubungan konsepsional berbagai aspek kebudayaan yang terkandung dalam wacana estetika, ilmu dan agama, serta kemungkinan-kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata, kiranya hal ini semakin penting sebagai tuntutan moral maupun intelektual bagi umat Islam untuk terlibat secara aktif di dalamnya.<sup>4</sup>

Islam diyakini sebagai sistem agama yang komprehensif, bukan saja yang mencakup ruang gerak hidup manusia, tetapi juga mendorong umatnya untuk senantiasa bergerak aktif, mencari dan menemukan berbagai kemungkinan kreatif dalam bidang sains dan teknologi maupun kebudayaan. Islam juga mendorong dan memotivasi umatnya untuk melakukan proses-proses kreatif dalam bidang seni yang

---

<sup>3</sup> Hamdi Salad, *Agama Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000). hlm. 16

<sup>4</sup> *Ibid.*,



diperuntukkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Dalam pandangan Islam, apapun bentuk dan jenis ekspresi seni dapat digolongkan sebagai sarana atau medium komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, yang di dalam al-Qur'an disinggung sebagai bagian dari bahasa simbolik manusia atau *bi al-hikmah wa al-mau'idah al-hasanah*.<sup>5</sup> Dengan demikian, pada prakteknya yang membuat seni itu menjadi baik atau buruk adalah manusia sendiri.<sup>6</sup>

Di tengah arus perubahan budaya yang begitu pesat, keragaman dan kompleksitas perubahan budaya, atau yang sering di sebut sebagai era multikultural ini upaya untuk menafsirkan dan menjangkau berbagai arah gejala kemungkinan realitas masa depan dan usaha umat untuk menyajikan medan makna di sekelilingnya tidak dapat mengelak dari proses-proses dalam mengidentifikasi dan terus berusaha untuk memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan kreatifitas seni, orientasi dan fungsinya. Setiap kemungkinan islami yang dapat direproduksi ke dalam presentasi bentuk-bentuk simbolik dan estetik serta prosedur-prosedur yang harus dilampaui dalam mewujudkannya, senantiasa memerlukan pemeriksaan dan pemberian yang lebih reflektif dan empiris. Sehingga aspek-aspek definitif seni Islam, norma dan spiritualisasi keindahan yang terkandung didalamnya mampu melahirkan teks dan ide-ide kreatif yang dapat diperjuangkan oleh pelaku budaya

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, Q. S. an-Nahl (16):125).

<sup>6</sup> Amri Yahya, "Unsur-unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam", *al-Jami'ah*. No. 65/VI/2000, hlm. 122.

kedalam aneka proses dan praktek-praktek penciptaan karya seni yang bersifat khas multimedia visual maupun audial.<sup>7</sup>

Sayangnya, jika dibandingkan dengan dunia Barat, diskursus beserta tindakan praksis mengenai estetika di dunia Islam sendiri kurang mendapat perhatian. Di dunia Barat-Yunani, estetika tumbuh dan berkembang dengan pesat, kenyataan ini bisa dilihat dengan lahirnya berbagai teori dan pemikiran sejumlah filosof terkemuka tentang estetika.

Fenomena kajian estetika di belahan Timur Islam, sebenarnya juga ada, tetapi tidak sepesat yang ada di Barat. Pada umumnya umat Islam seringkali merespon estetika dan seni dengan kerangka berpikir positivistik-normatif,<sup>8</sup> sehingga tidak ada ruang gerak yang luas untuk bertindak kreatif. Padahal, sebenarnya al-Qur'an merupakan sumber inspirasi utama yang kaya akan khazanah dan dimensi keindahan.

Jika ditelaah lebih dalam, sebagian umat Islam seringkali bersikap skeptis terhadap estetika dan seni, memandangnya sebagai suatu hal yang berada diluar kepentingan Islam. Hal ini disebabkan oleh kentalnya dominasi pemikiran Kalam dan legalitas hukum (*fiqh*), sehingga estetika dan seni tidak mendapat tempat yang

---

<sup>7</sup> Hamdy Salad, *Agama Seni Refleksi Teologis...*, hlm. 22-23.

<sup>8</sup> Cara pandang seperti ini disebabkan oleh otoritas keilmuan fiqh yang begitu kuat mencengkram nalar umat Islam. Sistem pengetahuan ini terus membelenggu hingga kini tanpa menyisakan ruang gerak berpikir yang bersifat imajinatif, termasuk didalamnya adalah keilmuan seni yang mempunyai basis epistemologi dan metodologi yang sangat berbeda dengan ilmu-ilmu normatif tersebut.

proporsional.<sup>9</sup> Kentalnya corak pemikiran kalam dan fiqh tersebut akan membawa implikasi yang muncul sebagai respon dari sejumlah ahli fiqh dan kalam yang cenderung mengharamkan seni. Hal ini tampaknya juga ditegaskan oleh Nasr yang mendukung pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa dalam risalah-risalah hukum dan teologi yang memberi penjelasan tentang seni dan estetika sulit ditemukan.<sup>10</sup>

Dalam tradisi filsafat Islam klasik sendiri sulit ditemukan pemikiran-pemikiran yang membahas secara intensif mengenai estetika dari para filosof Islam, semisal al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan lain-lain. Meskipun ada beberapa pembahasan yang menyinggung hal tersebut, khususnya ketika berbicara tentang metafisika. Filsafat Islam klasik ini, dalam pandangan Hassan Hanafi hanya menyentuh tiga bidang pemikiran, yakni: *mantiq*, *ilāhiyah* dan *tabi'iyah*. Ketiga wilayah ini hanya dipenuhi sebagai tuntutan pada saat itu dalam upaya para filsuf untuk mendamaikan pertentangan antara agama dan filsafat. Jadi, wajar kiranya, jika mereka belum menyentuh pada pembahasan estetika.<sup>11</sup> Ironisnya lagi, kuatnya nalar fiqh dan kalam yang menuai kemenangan membuat wilayah estetika tidak tersentuh sama sekali.

---

<sup>9</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 217.

<sup>10</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 5

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural...*, hlm. 219.

Meskipun dalam tradisi pemikiran tasawuf tampaknya agak terbuka terhadap estetika. Namun, pemikiran estetika dalam wilayah ini belum memadai karena tidak ada pembahasan yang sistematis, melainkan hanya untuk mendukung intensitas penghayatan sufistik mereka. Sehingga estetika dalam Islam berada pada posisi marginal dari struktur inti perwujudan peradaban dan kebudayaan Islam.

Adalah yang sangat keliru jika para sarjana Barat seperti H.G. Farmer, T.W. Arnold, G. Von Grunebaum mengatakan bahwa Islam menghalangi atau membatasi kecenderungan-kecenderungan artistik, sehingga al-Qur'an dianggap satu-satunya kesenian. Menurut Grunebaum, Islam tidak mempunyai seni figuratif (seni patung, seni lukis dan drama), karena ia tidak memiliki dewa-dewa yang berinkarnasi atau menyatu dengan alam. Padahal menurut al-Faruqi, hal itu merupakan keistimewaan Islam, karena ia mutlak bebas dari *idolatri*, yaitu perjumbuan makhluk dengan khalik.<sup>12</sup>

Persoalan yang terjadi di dunia Islam tersebut membuat para pemikir muslim melakukan telaah kritis dengan memunculkan estetika tauhid sebagai solusi alternatif untuk memecahkan kebuntuan selama ini, yakni estetika positivistik yang hanya bertumpu pada pengalaman empiris belaka. Di antara filsuf muslim tersebut adalah Nasr, Iqbal serta al-Faruqi.

Melalui sebuah buku *Islamic Art and Spirituality*, (1987) Nasr mencoba melihat sekilas aspek-aspek seni Islam dari sudut pandang spiritualitas Islam dan

---

<sup>12</sup> Mahrus El-Mawa, "Memperkenalkan Estetika Islam al-Faruqi" dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 03. Th. Ke-86, Februari, 2001, hlm. 37.

yang berkaitan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam. Menurutnya, sangat sedikit karya yang memandang seni Islam sebagai manifestasi bentuk-bentuk realitas spiritual (*al-ḥaqā'iq*) wahyu Islam, karena diwarnai oleh pangejawantahannya yang duniawi.<sup>13</sup> Dalam buku ini Nasr memperlihatkan hubungan universal antara spiritualitas Islam dan seni Islam.

Sumber seni Islam dapat dicari di dalam realitas-realitas batin (*ḥaqā'id*) al-Qur'an yang juga merupakan realitas-realitas dasar kosmos serta dapat dilacak melalui realitas spiritual nabawi yang mengalirkan 'Barakah Muhammadiyyah' (*al-Barākah al-Muhammadiyyah*). Kemanapun *barākah muhammadiyyah* mengalir dan terus mengalir, ke situlah seseorang harus mencari sumber perbuatan kreatif yang benar-benar memungkinkan penciptaan seni Islam. Karena hanya berdasarkan *barākah* inilah seseorang mampu mengkristalisasi di dunia bentuk, waktu dan ruang, yaitu hakikat-hakikat yang terkandung di dalam dimensi batin al-Qur'an.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Nasr, tanpa dua mata air yang bersumber dari al-Qur'an dan *barākah* Nabi, seni Islam tidak akan ada. Suatu karya seni dapat dikategorikan sebagai seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh seorang Muslim, tetapi juga karena dilandasi oleh wahyu Ilahi. Seni Islam melarutkan realitas-realitas batin wahyu Islam dalam dunia bentuk dan, karena ia keluar dari dimensi batin Islam, menuntut manusia ke ruang batin Wahyu Ilahi. Seni adalah buah dari spiritual Islam

---

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural...*, hlm. 219.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

dilihat dari sudut pandang asal kejadiannya dan sebagai sebuah bantuan yang menguntungkan atau kembali ke Sumber.<sup>15</sup> Dengan begitu, seni Islam sebetulnya diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung sedangkan wujudnya tentu saja dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu.

Pemikir lain yang cukup representatif dalam menguraikan estetika adalah Iqbal. Estetika dalam konsep pemikiran Iqbal secara eksplisit dapat ditelusuri dengan memahami latar belakang perkembangan intelektualnya yang melintasi tiga fase tentang keindahan. Fase pertama, antara tahun 1901-1908, fase kedua, antara 1908-1920, dan fase ketiga, antara 1920-1938. Kesemuanya diperoleh lewat persentuhannya dengan dunia Barat, dimana teori estetika Iqbal mengalami perubahan sejak dari Neo-Platonisme, Romantisisme, Vitalisme hingga akhirnya Ekspresionisme.<sup>16</sup>

Bagi Iqbal, hidup adalah pribadi yang merupakan suatu kesatuan nyata dan benar-benar mempunyai arti. Demikian pula merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia. Atas dasar ini Iqbal merumuskan keindahan sebagai ekspresi dari kehendak, hasrat dan cinta sang ego. Esensi dari hakikat bukanlah keindahan tetapi cinta dan kehendak ego. Ego tertinggi atau kemauan abadi adalah hakekat terakhir. Dia adalah pencipta alam semesta. Manusia juga adalah ego merdeka, dan sebagaimana Dia, Pencipta segala sesuatu, Tuhan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>16</sup> M. M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 99-101.

menciptakan alam, tetapi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang membuatnya indah. Dengan kemampuan ini, manusia dapat menghadap penciptanya dengan penuh kebanggaan. Sebagai perwujudan keindahan, menurut Iqbal, seni harus berjuang membangun kekuatan kemauan, hasrat dan cinta yang memberinya semangat untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan sikap jantan. Semua yang menyebabkan kantuk dan membuat mata tertutup terhadap realitas, adalah pesan kejatuhan dan kematian.

Sementara bagi al-Faruqi, estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia *tauhid* yang merupakan inti ajaran Islam; yakni keindahan yang bisa membawa kesadaran penanggap kepada ide transendensi. Keindahan yang bisa membawa kesadaran penanggap oleh orang-orang Muslim dalam kurun sejarah berdasarkan pandangan estetika *tauhid* dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam yang diambil dari al-Qur'an.<sup>17</sup>

Dengan demikian, seni Islam memiliki tujuan yang sama dengan tujuan al-Qur'an itu sendiri, yakni yaitu untuk mengajar dan mengingatkan manusia terhadap transendensi Ilahi. Bisa dikatakan bahwa seni Islam tidak lain adalah seni Qur'ani. Pada wilayah inilah estetika dan seni Islam belum tersentuh oleh para pemikir sebelumnya, sehingga pemikiran al-Faruqi belum mendapat apresiasi yang memadai yang secara spesifik sebetulnya telah jauh melampaui para pemikir sebelumnya. Oleh

---

<sup>17</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 8-10.

karena itu, pemikiran al-Faruqi yang jauh berbeda dengan para pemikir sebelumnya ini justru menjadi *concern* dari penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Merujuk latar belakang permasalahan tersebut diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan seputar estetika Islam menurut Isma'il Raji al-Faruqi, yaitu:

1. Bagaimana *tauhid* dapat dijadikan landasan bangunan estetika Isma'il Raji al-Faruqi?
2. Bagaimana bentuk manifestasi estetika *tauhid* Isma'il Raji al-Faruqi?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan dapat menemukan capaian tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh jawaban yang jelas mengenai *tauhid* menjadi landasan dalam estetika Islam.
2. Upaya untuk mendeskripsikan bentuk manifestasi estetika *tauhid*.

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Membangun sikap dan budaya kritis-diskursif-konstruktif dikalangan umat Islam dalam melihat gejala arah masa depan dan mengantisipasi berbagai persoalan kehidupan yang mengitarinya, baik dalam lingkup keilmuaan maupun keagamaan.



2. Merespon pemikiran statis dikalangan umat Islam terhadap estetika, agar mereka dapat memandang lebih dinamis terhadap pemikiran dan penciptaan seni sebagai bagian dari tonggak pendukung kebudayaan Islam.
3. Menambah khazanah kepustakaan Islam sebagai bahan kajian dan telaah selanjutnya.

#### D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penyusun, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas pemikiran al-Faruqi, diantaranya adalah:

Riset kesarjanaan yang dilakukan oleh Maksuni yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam menurut Isma'il Raji al-Faruqi: Suatu Tinjauan Filosofis*", penelitian ini memfokuskan diri pada konsep pendidikan dalam pandangan al-Faruqi. Penulis juga banyak menyinggung upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan sedikit tentang estetika *tauhid*. Namun, karena penelitian ini lebih memfokuskan diri pada pendidikan gagasan islamisasi ilmu dan estetika yang lebih diarahkan untuk menemukan relevansinya dengan pendidikan.

Tulisan Ahmad Baidhowi dalam jurnal *Refleksi* secara spesifik mengulas konsep islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi. Karena berbentuk artikel, maka tulisan ini sangat sederhana dalam mengulas gagasan al-Faruqi tersebut.

Pembahasan lebih mendalam tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan oleh Subandji<sup>18</sup> dalam tesisnya yang berjudul: “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi* (1998)”. Dalam riset ini, penulis mencoba lebih cenderung berupaya memetakan pemikiran Islamisasi pengetahuan al-Faruqi dengan menggunakan metode komparasi terhadap berbagai pemikiran tentang isu islamisasi ilmu pengetahuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat spesifik dan hanya menyentuh secara khusus pada dimensi pemikiran epistemologis, terutama persoalan kurikulum pendidikan Islam.

Dari berbagai penelitian yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai islamisasi ilmu pengetahuan telah banyak dilakukan. Sedangkan gagasan estetika *tauḥīd* sendiri kurang mendapat tempat di kalangan sarjana. Padahal tema ini juga sangat fundamental dalam tradisi pemikiran Islam. Dari sisi pengetahuan, estetika merupakan bentuk kreasi manusia yang terbebas dari penalaran logis dan kaidah-kaidah berpikir. Dalam ruang ini, manusia dipacu untuk selalu berkreasi dan berkarya. Dengan demikian, sangat tepat jika al-Faruqi memberikan porsi tersendiri dalam membahas persoalan ini yang dituangkan dalam buku yang berjudul: “*Cultural Atlas of Islam*”, dan juga sekaligus menjadi pembahasan sentral dalam penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Lihat Subandji, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah Atas pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi", *Tesis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian terhadap pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, dan yang menjadi titik tekan adalah aspek estetikanya. Untuk membangun kajian ini, penulis akan mengarah pada model *literar kualitatif* dengan menggunakan metode analitis dan kritis. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau buku-buku karya al-Faruqi. Metode seperti ini sering disebut dengan metode *dokumentasi*.<sup>19</sup> Data dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah dokumen atau buku-buku karya al-Faruqi khususnya *Islam and Culture* (1980), *The Cultural Atlas of Islam* (1986) dan *Tauhid: its Implications for Thought and Life* (1982).

### 2. Metode Analisa Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode *deskriptif analitik*.<sup>20</sup> Yaitu, secara sistematis penyusun mendeskripsikan dan mempelajari karya-karya al-Faruqi yang berupa latar belakang pemikiran dan kehidupannya. Pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Melton Putra, 1991), hlm. 131.

<sup>20</sup> Sujono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1983), hlm. 21.

*interpretasi*,<sup>21</sup> artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran al-Faruqi secara mendalam, tetapi tetap bertumpu pada *evidensi obyektif*, yakni untuk memperoleh kejelasan mengenai pemikiran al-Faruqi yang autentik dan orisinal mengenai estetika Islam.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah sistematis-reflektif yaitu sebuah pendekatan filosofis yang bertujuan merekonstruksi suatu konsep khas seorang tokoh melalui proses penalaran yang bersifat deduktif.<sup>22</sup> Penelitian ini juga diharapkan mendapatkan struktur fundamental (*fundamental ideas*) dan *konseptual analysis* seorang tokoh, yang menjadi ciri khas pendekatan filosofis.<sup>23</sup> Akhirnya, dengan metode penelitian ini, penyusun berusaha untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

#### G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep estetika Islam dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, pembahasan ini akan menguraikan bab-bab sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 43.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 64-65.

<sup>23</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 285.

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, talaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi biografi intelektual Ismail Raji a-Faruqi, yang terdiri dari latar belakang intelektual, pokok-pokok pikiran dan karya-karya al-Faruqi.

Bab III. Bab ini mengulas kesadaran realitas transenden dalam estetika yang berisi: memahami perbedaan antara estetika dan seni, kemudian berbicara tentang hakekat dan sifat dasar seni Islam serta *tauḥīd* sebagai metodologi memahami estetika.

Bab IV. Pada bab ini secara komprehensif mengulas bentuk manifestasi seni *tauḥīd* dalam Islam, yakni berupa: seni sastra, seni kaligrafi, ornamentasi, seni ruang, dan seni suara.

Bab V. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mengakhiri penelitian ini, penyusun akan menyimpulkan beberapa poin yang dianggap penting. Paling tidak ada dua hal yang dapat disimpulkan:

1. Estetika merupakan bagian dari ekspresi tauhid yang mengantarkan kesadaran manusia kepada ide-ide yang transenden. Pandangan dunia tauhid ini selalu dijadikan sebagai prinsip dasar estetika, sehingga pandangan tentang estetika (*the idea of beautiful*) haruslah berada dalam struktur transenden. Artinya bahwa seluruh hasil karya estetika dan seni yang terdapat dalam hamparan bumi ini, baik yang diciptakan oleh manusia sendiri harus selalu mengarah kepada nilai-nilai ilahiah, yaitu nilai yang terdapat dalam tauhid. Sebagai bentuk ekspresi tauhid, estetika harus dipahami dalam dua asumsi dasar yaitu, (1) sebagai *the idea of beauty* dan (2) sebagai *the idea of beautiful*. Yang pertama bersifat obyektif karena estetika dipandang sebagai obyek atau sumber keindahan itu sendiri bersumber dari Tuhan (sang pemilik keindahan) dan ciptaan-ciptaan-Nya. Sedangkan yang kedua bersifat subyektif, karena ia lahir dari pengalaman estetik yang berkaitan dengan hasil pengamatan terhadap *the idea of beauty* yang diekspresikan dalam bentuk karya seni (*art*). Antara Tuhan sebagai *the idea of beauty* dan hamparan alam sebagai ciptaan

Tuhan serta seni sebagai karya manusia yang merupakan *the idea of beautiful* menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan suatu kesatuan yang saling mengisi satu dengan yang lainnya. Sehingga hasil karya seni itu selalu dan harus sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang *transendental*.

2. Seni harus dioreintasikan untuk mencapai kemuliaan manusia dalam kehidupan. Ia juga menanamkan kepada manusia tentang kehadiran Tuhan (Realitas Transenden) secara terus menerus. Kesadaran seni Islam terejawantah dalam seni suara, seni ornamen, seni sastra, kaigrafi dan seni ruang. Dengan demikian, seni dapat mengajarkan manusia tentang kemuliaan dan perikemanusiaan dalam kesadaran akan selalu hadirnya Realitas Transenden.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini lebih mengkonsentrasikan diri pada gagasan al-Faruqi tentang estetika tauhid, di samping pula menyinggung gagasan tauhid al-Faruqi sebagai basis epistemologi estetika. Oleh karena itu, akan lebih sempurna kiranya jika gagasan estetika al-Faruqi dibandingkan (didialogkan) dengan para pemikir muslim yang berbicara tentang estetika. Di samping itu, berbagai kritikan juga dilontarkan oleh al-Faruqi terhadap peneliti Barat (orientalis) yang tidak obyektif dalam 'membaca' tradisi estetika Islam. Pembahasan yang cukup penting ini tidak sempat diuraikan dalam penelitian ini. Kiranya, bagi peneliti lanjut untuk meneliti karya-karya para sarjana Barat yang berbicara tentang estetika Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Respon Kreatif Muhammadiyah dalam Menghadapi Dinamika Perkembangan Kontemporer". makalah disampaikan dalam *Halaqah Tarjih Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Kerjasama Pusat Studi Budaya UMS. Majelis Tarjih PP Muhammadiyah & Ford Foundation, Solo 3-7 March (2002)
- \_\_\_\_\_, "At-Ta'wil Al-Ilmi: Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", jurnal *al-Jami'ah*, no 2 vol. 39 Juli-Desember 2001.
- \_\_\_\_\_, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000)
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji Al Faruqi*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama 2002)
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, "Islam and Art, dalam Jurnal *Studia Islamica*. No. 37-38 tahun (1973)
- \_\_\_\_\_, "Islam dan Arsitektur" dalam M. Abdul Jabbar Beg. *Seni di dalam Peradaban Islami*, terj. Yustiono dan Edy Sutriyono (Bandung: Pustaka, 1988)
- \_\_\_\_\_, "Misconceptions of the Nature of Islamic Art dalam Jurnal *Islam and Modern Age*, Vo. 1 No 1 (Mei 1970)
- \_\_\_\_\_, "On the Nature of the Work Art in Islam", *Islam and Modern Age*, Vol. 1 No 2 (Agustus 1970)
- \_\_\_\_\_, "The Muslim-Christian Dialogue: A Constructionist View", dalam *Islam and Modern Age* (New Delhi: Islam and Modern age Society, 1977). Vol VIII. No. 1
- \_\_\_\_\_, *Hakekat Hijrah*, terj. Badri Saleh (Bandung: Mizan, 1994)
- \_\_\_\_\_, *Historical Atlas of Religion of the World* (New York: Macmillan. 1974)



- \_\_\_\_\_, *Islam dan Kebudayaan* terj. Yustiono (Bandung: Mizan, 1984)
- \_\_\_\_\_, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1992)
- \_\_\_\_\_, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984)
- \_\_\_\_\_, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Tauhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Melton Putra, 1991)
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999)
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- \_\_\_\_\_, wawancara dengan Al-Faruqi, dalam "Antara Columbia dan Berkley: Mencari Identitas Kebangkitan Islam", *Panji Masyarakat*. No.431. Tahun 1984
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Bultinan, Rudolf (1884-1976. Lihat Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987)
- El-Mawa, Mahrus, "Memperkenalkan Estetika Islam al-Faruqi" dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 03. Th. Ke-86, Februari, 2001
- Esposito, John L. (ed.), *Oxford Encyclopedia of the Islamic Modern World* (New York: Oxford U. P. 1995). Vol. II
- Fauzi, Ihsan Ali, "al-Faruqi sebagai Sarjana dan Aktivistis", *Majalah Ummat*. No.25. Tahun I. (1996)

- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: PUBIB. 1997)
- Hidayat, Komaruddin, Dialektika Agama dan Budaya”, dalam *Halaqah Tarjih Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* kerjasama Pusat Studi UMS, Majelis Tarjih PP Muhammadiyah & Ford Foundation Solo 5-7 Maret (2002)
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002)
- Ibn al-Manzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut : Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabs, 1905). Jilid XV.
- Kattsof, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987)
- Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik, Musik dan Bunyi*, terj. Subagijono dan Funky Kusnady (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Daktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina. 1992)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono *et.al* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- \_\_\_\_\_, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Drs. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993)
- Quraishi, M. Thariq, *Isma'il Raji al-Faruqi: An Enduring Legacy*, (Plaanfield.1986),
- Ridwan, Kafrawi dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.1993). Jilid I
- Salad, Hamdi, *Agama Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000)
- Sharif, M. M., *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1989)
- Subandji, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah Atas pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi", *Tesis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998).
- Sumargono, Sujono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nurcahya.1983)

Suratno, Chantamah, "Seni Sebagai Sarana Dakwah: Konteks Masyarakat Kultrual di Indonesia". Makalah dalam *Halaqah Tarjih Dialektika Agama dan Phuralitas Budaya Lokal* Kerjasama Pusat Studi Bahasa UMS. Majelis Tarjih PP Muhammadiyah & Ford Foundation. Solo 5-7 Maret (2002)

Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius 1995)

Yahya, Amri, "Unsur-unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam", *al-Jami'ah*. No. 65/VI/2000



## CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Sutanto  
Tempat / tgl. Lahir : Boyolali, 03 Februari 1982  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Alamat Asal : Ngrombo Rt 01/02 Kemusu Kemusu Boyolali  
Jawa Tengah

**Orang Tua**  
Nama Ayah : Moch Sardjimin  
Pekerjaan : Pensiunan  
Nama Ibu : Ngadiyem  
Pekerjaan : Tani  
Alamat Orang Tua : Ngrombo Rt 01/02 Kemusu Kemusu Boyolali  
Jawa Tengah

### Riwayat Pendidikan

MI Muhamadiyah Tahun 1987-1993  
MTs Negeri Tahun 1993-1996  
SMU Al-Islam 2 Tahun 1996-1999  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1999-2006